TELAH TERBIT

Karya Khu Lung oleh Tjan I D

1) Pendekar Bego 1 – 33 Tamat @ Rp 100,–
2) Setan Harpa 1 – 31 Tamat @ Rp. 100,–
3) Harimau Kemala Putih 1 – 33 Tamat @ Rp.100.–
4) Lencana Pembunuh Naga 1 – 29 Tamat @ Rp 100,
5) Tengkorak Maut 1 – 51 Tamat @ Rp 100, –

BUKU–BUKU YANG BELUM TAMAT @ RP 150,–

1 PENA WASIAT
2 LEMBAH TIGA MALAIKAT
3 BUKIT PEMAKAN MANUSIA
4 RAJA SILAT
5 KITAB PUSAKA
6. PEDANG BERKARAT PENA BERAKSARA
7 GOLOK BULAN SABIT
8 DENDAM SEJAGAD
9 PUKULAN NAGA SAKTI
10 ANAK PENDEKAR

Silahkan kirim Wesel ke P O Box 477/Jkt./
Yayasan CITRA PRESS

R A H A S I A
KUNCI WASIAT

Karya
CHIN YUNG

Oleh
T J A N

J I L I D

8

U.P. SASTRA KUMALA
J A K A R T A

IDZIN TERBIT KOMDAK VII JAYA
No Pol 055/BB/LEK/69

RAHASIA KUNCI WASIAT
KARYA· CHIN YUNG
OLEH TJAN.
JILID : 8

SI TOOSU KECIL YANG ADA DIBE-lakang tubuhnya sama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun.

Souw Liong yang melihat seleluh toosu itu duduk bersila sepasang matanyapun dipejamkan rapat rapat diam diam lantas berpikir kembali:

"Toosu ini membawa pedang, aku rasa dia pun merupakan seorang jagoan yang memiliki kepandaian silat! Apakah dia kenal dengan si pendeta pemabok serta sipengemis kelaparan itu? Kalau tidak kenal merekapun ikut berdiam didalam kuil ini? tetapi jikalau kenal kenapa dia tidak menyapa mereka berdua. . ?"

Pada saat itulah dari luar kuil kembali berkumandang datang suara tertawa terbahak babak yang amat keras sekali.

"Haaa, baab, baaa, kuil ini masih bagus keadaannya, mari kiapun beristirahat sebentar didalam!!"

Suara itu berkumandang datang dari tempat kejauhan, tetapi baru saja perkataan tersebut selesai diucapkan tubuh orang tersebut sudah ada didalam ruangan kuil.

Pada saat ini Siauw Ling sudah tidak memikirkan keselamatan dirinya lagi sehingga bernapaspun terasa amat tenang.

Ketika sinar matanya menoleh kedepan terlihatlah olehnya didalam ruangan kuil itu sudah bertambah lagi dengan dua orang, yang satu merupakan seorang pemuda berdandan siucay yang usianya baru kurang lebih dua puluh tahunan dengan wajah yang beralis dan tampan dibelakangnya berjalanlah mendatang seorang kakek yang hitam, pendek dan berwajah hitam bagaikan arang.

Adanya mereka berdua sama sekali tidak menduga kalau didalam kuil tersebut sudah kedatangan begitu banyak orang, sinar matanya dengan cepat menyapu sekeliling ruangan tersebut setelah itu dengan langkah yang perlahan baru bertindak masuk kedalam.

"Kuil ini penuh dikotori dengan debu dan sarang laba laba biasanya saja sudah sukar sekali orang untuk duduk kini sekali datang sudah muncul tujuh orang entah adadah orang lain yang datang kembali???

Pikir Siauw Ling dihati.

Tampaklah sisiucay berjubah amat panggar sudah memandang sekejap kearah si Toosu berusia pertengahan itu, mendadak sambil tertawa panjang;

"Haa, baa, Too heng jarang sekali turun gunung, tidak disangka kali ini ternyata sudah turun gunung sendiri"

Dengan langkah yang kalem dia melanjutkan kembali perjalanannya.

Si Toosu yang semula sedang memejamkan matanya itu segera membuka matanya kembali.

"Djan heng hidup dengan mewah dan
rang mencampuri urusan Bu lim, tidak disang
ka ini hari kita pun bisa berjumpa disini!"
ashunnya sambil tertawa

Sisiucay berjubah hijau itu segera tertawa
tergelak.

"Tjayhe sejak semula sudah menduga asal
kan anak kunci Tjing Kong Tji Yau tersebut
muncul di Bu lim maka didalam dunia kang
ouw segera akan terjadi satu pergolakan yang
amat dahsyat.. ha ha, ha, tidak kusangka dug
gaanku ternyata sedikitpun tidak meleset ba
ru saja berita tentang munculnya kembali
anak kunci itu tersiar didunia persilatan ter
nyata sudah ada begitu banyak jagoan yang t
lah berkumpul disini"

"Pinto menerima perintah untuk melaksana
kan tugas ini, hal ini memaksa pinto mau tidak
mau harus menjalankannya" jawab Toosu itu

Sisiucay berjubah hijau itu segera melirik s
kejap ke arah sipengemis kelaparan serta
pendeta pemabok, lalu sambil tertawa tanya
nya lagi.

"Kedua orang itu datang sebelum kedatang
n Tootiang? ataukah setelah kedatangan Too
ang didalam kuil ini?!"

Sebelum kedatangan pinto." jawab Toodjin
itu perlahan.

Sebelumnya si pengemis kelaparan masih
terpura pura terus dan tidak mengacuhkan
kedatangan beberapa orang itu, tetapi akhir
nya dia tidak kuat untuk menahan sabar lagi.
sambil mengulet dia membuka matanya kem
bali dan tertawa terbahak bahak.

"Haa, ha, sungguh ramai, sungguh ramai se
kali! haa haa, hweeshio, Toosu, sucay ditambah
dengan aku sipengemis tua haa, haa. sungguh
merupakan satu pertemuan yang amat meng
embirakan."

Dengan perlahan siucay berjubah hijau itu
menyingkap jubahnya yang panjang dan meng
ambil ke'uar sebuah botol parselen putih yg
panjangnya ada lima tjoen lalu sambil ter
tawa ujarnya:

"Haa haa Shen heng selamat bertemu!"

Dengan perlahan dia membuka penutup bo
tol itu sehingga terciumlah bau arak yang
amat harum sekali, sampunggnya;

"Tjaybe sudah membawakan sebotol arak wangi. . ."

"Aaah arak bagus, arak bagus!" Tiba tiba terdengar si pendeta pemabok mementangkan matanya lebar lebar dan berteriak teriak se perti orang kesurupan.

"Arak Bwee Hoa Lok dari tjaybe ini sudah ada seratus tahun usianya "Terdengar sisiutjay berbaju bijau itu berkata sambil tersenyum." Walaupun Toobeng mempunyai julukan sebagai sipendeta pemabok dan tidak akan mabok se kalipun minum arak seribu cawan tetapi untuk arak ini tidak akan bisa minum lebih banyak"

Bau arak yang terslar didalam ruangan ku il itu semakin sangat menebal dan semakin keras, sipendeta pemabok Pan Tjiat kali ini benar benar terpengaruh oleh baunya arak ter sebut, sepasang matanya yang bulat bersinar itu tiada hentinya memandang keatas botol porselen putih yang ada ditangan sinoay ber jubah bijau itu, deri wajahnya kelihatan dia benar benar tertarik oleh arak itu.

Tampak si siutjay berbaju hijau itu me

ngambil keluar setelah cawan porselan dari dalam sakunya lalu menuangkan arak Bwee Hoa Loknya kedalam cawan.

Sembil melirik sekejap kearah sipendeta pemabok dia lantas meneguk habis isinya da lam satu tegukan.

Sambil melirik si pendeta pemabok Pan Tjiat selalu seje terjerumus didalam keadaan setengah sader setengah tidak oleh pengaruh arak dan selamanya belum pernah mencoba harumnya arak seperti kali ini, sewaktu me lihat siaiutjay berbaju hijau itu meneguk arak Bwee Hoa Lok dengan sedapnya tidak kuasa lagi dengan paksakan diri dia menahan rasa keinginannya itu mendadak sambil bangkit berdiri dia berjalan mendekati siaiutjay itu dengan langkah lebar.

Bagaimana kalau pinjong pun ingin meng ikat satu persahabatan dengan Djin hong?"

"Haa, haa, apakah kau menginginkan arak Bwee Hoa Lok yang ada ditangan taybe ini?" tanya siaiutjay berbaju hijau itu sambil tertawa

"Tidak salah, entah sukakah Djan heng meng hadiahkannya kepadaku? seru si Pan Tjiat dengan mata yang merem melek.

Waktu ini ayah sisiucay berbaju hijau itu sud h berubah memerah karena pengaruh air kata kata tersebut dia segera menoleh sekejap kearah si Toosu berusia pertengahan itu.

"Kekuatan minum Too heng amat kurang dan tiada bandingannya dikolong langit pada saat ini" jawabnya," Sedang arak Bwee Hoa Lok yang ada ditangan cayhe pun cuma tinggal separuh saja. bilamana menghar"skan cayhe menghadiahkan yang separuh lagi ini kepada Teo heng bukankah orang yang lain tidak akan berhasil mencicipi rasanya arak ini??"

Dia menundukkan kepalanya untuk m" mandang sekejap potolnya itu setelah itu sam bungnya lagi:

Cayhe jarang sekali berkelana di Bu lim kali ini sewaktu cayhe berkelana kembali di dalam Bu lim dan bisa bertemu muka de ngan saudara saudara sekalian sebagai ja goan berkepandaian tinggi yang memilik

ama besar disungai telaga membuat hatiku merasa amat girang, cuma sayang sewaktu cay e meninggalkan rumah tidak membawa arak dalam jumlah yang lebih banyak Bagaimana kalau sekarang cayhe mengbadiahkan masing masing orang secawan arak dulu kemudian sisanya baru diberikan semua kepada Too heng ini ?"

"Waaah ..tidak bisa . . . tidak bisa . . ti dak bisa . ," seru Pan Tjiat Thaysu sambil memandang sekejap kearah botol tersebut "Sisa arak yang masih ada didalam botol itu sangat terbatas, bilamana setiap orang yang ada didalam ruangan ini harus meneguk satu cawan. aku rasa arak itupun bakal kekurangan!"

"Haaa . . haaa . . . kau janganlah kuatir dulu " Jawab sisiucay berbaju hijau itu sambil tertawa "Bukannya cayhe sengaja berbicara sombong. orang orang yang hadir didalam ruangan kini pada saat ini kecuali Too heng seorang. yang lain kiranya tidak bakal ada yang bisa menandingi kekuatan cayhe. bila mana orang yang belum pernah minum arak

cukup dikasih baru sebentar saja sudah ter lebih dari cukup."

"Pinto adalah orang beribadat. selamanya pantang minum arak, kebaikan budi dari Djan heng ini biarlah pinto terima dibati saja" Ti ba terdengar si Toodjien berusia pertengahan itu berkata dengan suaranya yang perlahan

Sisincay berbaju hijau itu lantas tersenyum dia berdiri dan menuangkan secawan arak ke mudian dengan perlahan berjalan kedepan Too su berusia pertengahan itu.

"Bilamana Too heng tidak suka meneguk bagaimana kalau menciumnya sebentar saja ?" ujarnya "Bukannya cayhe sengaja bermicara sombong, didalam dunia pada saat ini kiranya tidak akan terdapat arak yang lebih harum dari arak Bwee Hoa Lok dari cayhe ini ?"

Agaknya si toosu berusia pertengahan itu me rasa tidak enak untuk menolaknya, dia lantas menerima cawan itu dan diciumnya beberapa saat setelah itu pujinya:

"Hem . . . benar benar merupakan arak bagus, walaupun pinto tidak pernah minum te tapi harumnya arak ini benar benar menyegar kan badan . . sungguh sungguh merupakan arak yang berharga."

"Bilamana aku si hwesio bisa mencium pu la maka segera akan pintjeng ketahui benar kah perkataanmu itu ?" Timbrung Pan Tjiat Thaysu dari samping.

"Haaa . , baaa . . Tooheng jangan gugup dulu" seru sisiucay berbaju hijau itu sambil tertawa "Perkataan yang sudah cayhe ucapkan selamanya tidak dapat dipungkiri, sisa arak ini tentu cayhe hadiahkan kepadamu "

Siauw Ling yang melihat beberapa orang itu dikarenakan sebotol arak sudah saling do rong saling menolak dalam hati merasa rada heran.

S pendeta pemabok Pan Tjiat bermaksud meminta tetapi sisiucay berbaju hijau itu jus tru tidak memberi, sebaliknya si Toosu her usia pertengahan yang menolak sebaliknya di paksa terus oleh siucay berbaju hijau itu.

Tampak dengan perlahan si Toosu berusia pertengahan itu mengembalikan lagi cawan arak itu kepada sisiucay lalu ujarnya:

"Sekalipun ada arak bagus dihadapan mata, sayang pinto tidak berani meneguknya."

Sisiucay berbaju hijau itu segera menerima cawan itu dan diangsurkan kepada si Toosu cilik berjubah hitam itu.

"Hey Toosu cilik, kaupun cobalah merasakan barang bagus ini !" katanya.

Dengan gegup si Toosu berbaju hitam itu melengos kesamping.

"Tidak, siaewte tidak kuat menciem bae arak" Tolaknya.

Sisiucay berbaju hijau itu segera tertawa terbahak bahak.

"Heaa ,. , baaa , . , peraturan pergerusa dari Bu tong pay ternyata benar benar amat deras !" pujinya.

Setelah itu dengan langkah lebar dia berjalan mendekati sipengemis kelaparan.

Semasa Im Kaew masih hidup sering sekali dia menceritakan keadaan didalam Bu lim kepada Siauw Ling, didalam ingatannya Bu tong pay adalah kumpulan dari orang orang baik, kini melihat keadaan dari Toosu amat gagah dan berwibawa tidak terasa dalam hati merasa amat kagum sekali.

Setelah mendekati tubuh sipengemis kelaparan siucay berbaju hijau itu segera mengangsorkan arak itu kahadapannya.

"Pada masa mendekat ini cayhe jarang sekali berkelana didalam Bu lim tetapi nama besar dari Shen beng sedah lama cayhe dengar . . " katanya.

"Cuma sayang aku sipengemis tua selamanya suka makan tetapi pantang terhadap arak maksud baik ini biarlah dku sipengemis tua terima dihati saja " ujar sipengemis kelaparan sambil melirik sekejap kearah cawan tersebut.

Air muka sisiucay berbaju hijau itu segera berubah sangat hebat.

"Arak Bwea Hoa Lok dari cayhe ini termasuk arak yang paling terkenal dikolong langit pada saat ini bilamana Shen beng melewatkan kesempatan yang baik ini mengkin selamanya bakal tidak bisa merasakan kembali" serunya.

"Kalau begitu biarlah bagian dari sipengemis tua berikan saja pada Pan Tjiat To heng Ujar Sipengemis kelaparan kemudian setalah itu dia pejamkan matanya kembali,

Mendengar perkataan tersebut sipendeta pemabok dengan langkah yang labar segera berjalan mendakat.

Haaa . haaa kalau mau menjual arak seharusnya menjual pada orang yang membutuhkan . . . baaa . . haaa , . . selamanya sipengemis tua . . itu berpandangan arak Sebidung kerban liupan untuk menjaga daa nama kedudukan tidak sua minum, kelibatannya cuma aksi hweesio tua saja yang suka arak seperti nyawanya sendiri . . haaa . ,, haaa asalkan ada arak bagus sekalipun didalam aran itu sudah diberi racun pemutus usus aku sihweesio tetap akan manegaknya sampai habis, sekalipun setelag itu harus mati. haaa . ,. haaa mati pun dengan mata meram" katanya

Sisiucay berbaju hijau itu lantas termenung sebentar, akhirnya sambil tertawa keras dia pun mengangguk.

"Tidak salah !" sahutnya "Untuk menjual arak seharusnya menjual pada yang membutuhkan, biarlah arak Bwe Hoa Lok ini sampai cawan dan botolnya cayhe badiahkan semua kepadamu"

Sipendeta pemabok segera manerima arak dan diteguknya sampai habis.

Haaa ,, . haaa ,, , arak bagus arak bagus" pujinya tiada bentinya

Sisiucay berbaju hijau itu tidak memperdulikan akan pujian dari sipendeta pemabok itu lagi, dia lantas duduk bersila dan menghembuskan napas panjang panjang.

'Saudara saudara sekalian tidak suka merasakan arak Bwee Hoa Lok dari cayhe apakah kalian takut didalam arak sudah aku beri racun ? ? ?' katanya dengan kesal,

Beberapa patah kata perkata nya seperti lagi bergumam seorang diri seperti juga sedang menjelaskan kepada orang lain akan kemangkelan hatinya,

Mendadak tampaklah sitoosu berusia pertengahan itu bangkit berdiri sepasang matanya

yang sangat tajam tiada hentinya memperhatikan wajah Siauw Ling.

Siauw sicu" ujarnya dengan perlahan. "Apakah kau lagi tidak enak badan ??"

Siauw Ling yang sudah menaruh simpatik terhadap dirinya segera mengangguk.

Sedikit tidak enak badanku!" sahutnya.

"Pinto paham di dalam ilmu pengobatan bagaimana kalau pinto bantu menyembuhkan sakit dari siauw sicu itu!" kata si Toosu berusia pertengahan itu sambil tertawa"

Sehabis berkata dia melirik sekejap kearah wajah sipengemis kelaparan itu untuk memeriksa perobahan air mukanya

Walaupun Siauw Ling amat pintar tetapi dia tidak paham akan kelicikan yang ada didalam dunia kang ouw, tanpa memperduli apakah toosu itu kawan atau lawan dia lantas menyahut:

"Bagus sekali! Aku harus mengucapkan terima kasih dulu kepada Toosiang!"

Tetapi si toosu berusia pertengahan itu masih tetap duduk tidak bergerak, apa yang sedang dia nantikan ??

Terdengar sipengemis kelaparan itu sembari menghela napas panjang sudah berkata

"Bocah ini sudah membuang tenaga murni aku si pengemis tua selama satu hari satu malam lamanya, tetapi sakitnya belum benar benar sembuh. Bila mana Toosiang suka turun tangan memberi bantuan, sudah tentu aku sipengemis tua merasa sangat berterima kasih sekali.

Aaaah . . . Siecu jangan berbicara demikian" ujar si toosu berusia pertengahan itu sambil tertawa. "Pintoo tidak lebih cuma mengerti akan sedikit ilmu pengobatan saja. Menurut apa yang pinto lihat dari wajah bocah itu pinto rasa sakit yang diderita siauw sicu ini sudah dideritanya sejak kecil ditambah lagi luka yang diderita didalam beberapa hari ini mengakibatkan dia benar benar terluka dalam"

Tidak salah?" sambung sipengemis kelaparan itu dengan cepat. "Jalan darah Thay e Hiat didekat usus dua belas jarinya sudah terkena totok sehingga mengakibatkan urat uratnya menjadi berubah tempat

aliran darahnya membeku. bilamana tidak di tolong maka didalam tujuh hari tentu akan menemui ajalnya. atau paling sedikit akan ja di cacad untuk selamanya. . hee . aku sipe ngemis tua tidak mengerti akan ilmu pengobat an perkataanku itupun mentrut dugaan yang apa aku ketahui saja."

Perkataanku itupun tidak salah" Jawab si Toosu berusia pertengahan itu sembari tersa wa. "Yang membuat pinto kecewa adalah tidak berhasilnya memulihkan dia seperti sedia kala. bilamana Shen heng suka menyerahkan dirinya untuk pinto bawa pergi maka sekarang juga pin to bermaksud membawanya kembali ke Bu rong ray.

Setelah itu memohon agar Tjiangbun suheng suka turun tangan menyembuhkan lukanya ilmu pengobatan dari tjiangbun suheng yang mele bihi diri pinto sepuluh kali lipat, pinto rasa lukanya tentu bisa berhasil disembuhkan oleh nya."

Mendadak sipengemis kelaparan membuka sepasang matanya lebar lebar sinar matanya yang amat tajam dengan terpesonanya mem

perhatikan wajah Toosu tersebut

"Im Yang Tju!" Terdengar dia berkata kem bali sepatah demi sepatah. "Aku Sipengemis tua sudah setengah abad melakukan perjalanan didalam sungai telaga dan mengalami pula gu lungan ombak yang bagaimana dahsyatnya, apakah kau sudah aku membalikan perahu di tengah sungai??"

Im Yang Tju segera tersenyum.

"Sekalipun pinto mempnyai maksud hati yg lain, tetapi kau janganlah kuatir, pinto pasti berhasil menyembuhkan luka yang diderita olehnya".

"Kalau begitu baiklah. kau bawalah dia pergi dari sini" ujar Sipengemis kelaparan ke mudian sambil pejamkan matanya Im Yang Tju lantas meloncat bangun, sambil meng pandang tangan si toosu cilik berbaju hitam itu dia meloncat kesamping tubuh Siauw Ling kemudian menggendongnya dan meloncat ke luar dari kuil tersebut

"Hee, hee, Im Yang Too heng tunggu dulu" Terdengar siSutjay berbaju itu membentak de ngan suara amat dingin.

Tangan kirinya segera diulapkan kedepan seorang cebol berbadan hitam yang ada dibelakang badannya mendadak meloncat kedepan menghalangi perjalanan pargi dari si toosu cilik berbaju hitam itu.

Kembali pundak Im Yang Tju sedikit bergerak dengan gerakan yang amat cepat dia sudah berada dihadapan si toosu cilik berbaju hitam itu kembali.

"Djan heng, apakah kau hendak menyusahkan diri pinto??" Bentaknya dengan dingin.

"Soal ini cayha rasa aku masih tidak punya nyali yang begitu besar." Ujar sisiucay berbaju hijau itu sambil tertawa tawar "Haa, haa didalam dunia persilatan siapa yang tidak kenal dengan nama besar dari Im Yang Too heng?"

Siauw Ling yang melihat beberapa orang itu ternyata sudah saling memperebutkan dirinya dalam hati sekali lagi merasa keheranan hercampur geli.

"Eeei eei hagaimana sampai aku Siauw Ling pun dipandang begitu pentingnya??" pikirnya dihati

Tampak Im Yang Tju mengebutkan hut timang ada ditangannya kesamping.

"Kalau memangnya Djan heng tidak bermaksud untuk menyusahkan diri pinto lebih ...ik janganlah berlaku demikian kasar" kata ...a.

Sisiucay berbaju hijau itu segera tertawa ...gin

"Walaupun cayhe tidak bermaksud untuk ...nyusahkan diri Im Yang Too heng, tetapi ...a sekali tidak merasa jeri terhadap nama ...ar dari Bu tong Pay apalagi terhadap pe...ag ditangan Im Yang Too heng itu!" kata ... seram.

Im Yang Tju segera mengerutkan alisnya ...daknya sedikit bergerak hendak melancar ... serangan tetapi akhirnya dia bersabar kem...

...lu Tjan heng ada petunjuk apa?" tanyanya, ...to tentu akan mendengarkan semua per...anmu itu!"

...pa ang mata yang amat tajam dari sisiu... berbaju hijau itu dengan tiada hentinya ...tar ditubuh Siauw Ling, lama sekali baru ...ya kembali:

... Yang Too heng tidak sayang melakukan

perjalanan sejauh ribuan li apakah sungguh sungguh bermaksud hendak kirim saudara cilik ini kegunung Bu tong san untuk disembuhkan sakitnya

"Tidak salah!"

"Ada pepatah mengatak: Menolong orang bagaikan menoloeg api. Kalau memangnya saudara cilik ini menderita sakit yang amat parah apakah dia biasa mempertahankan dirinya akan penderitaan selama melakukan perjalanan sejauh ribuan li ini??"

"Soal ini pinto sudah ada rencana yang tersendiri Djan heng tidak perlu menguatirkannya!"

"Haa, haa, aku lihat tidak usah begitu repot repot," ujar si siucay berbaju hijau itu sambil tertawa.

"Apanya yang tidak perlu??"

"Walaupun cayhe tidak pandai dan tidak mengetti akan ilmu pengobatan tetapi cuma hanya untuk menyembuhkan sakit dari saudara cilik ini tidaklah perlu melakukan perjalanan sejauh ribuan li unmk kembali kegunung Bu tong" kata siaucay itu dingin.

"Pinto sudah memperoleh persetujuan dari Sbou heng, kini Djau heng sengaja menghalangi maksudku, apakah kau mempunyai maksud hendak berbuat apa?' seru Im Yang Tju mendongkol

Siaucay berbaju hijau itu segera tertawa tawar.

'Untuk menolong nyawa orang lain, cayhe tak akan ragu ragu untuk turun tangan sendiri" jawabnya.

Siauw Ling yang mendengar perkataan tersebut hatinya merasa semakin keheranan tagi.

'Aaah.. sungguh lucu sekali!" pikirnya. kiranya mereka beribut sendiri karena hendak berebutan untuk menyembuhkan sakitku haa kiranya orang yang berbaik hatipun tidak sedikit jumlahnya!'

'Air muka Im Yang Tju segera berubah sangat hebat.

"Pinto merasa ilmu pengobatanku tidak berada dibawah kepandaian dari Djan heng" ujarnya dengan dingin 'Aku sendiripun merasa tidak ada kekuatan untuk menyembuhkan sakit diri siauw sicu ini apabila dengan mengandalkan sedikit ilmu pengobatan yang Djan heng

ilmu perfehatan yang Djau heng miliki itu

hm !! hmmm! pinto rasa lebih baik kau janganlah terlalu menyombuagkan diri !

"Haaa .. haaa cayhe didalam Bu lim dise but urang sebagai Pek So Tjiau Ih atau sita bib sakti bertangan ceratus apakah gelar ini pun cayhe dapatkan sebagai nama kosong be aka ?" ujar sisiucay berbaju hijau itu sambil tertawa.

"Pinto cuma mendengar Djau heng memiliki gelar sebagai Pek Su suseng atau sisastrawaa bertangan seratus, tetapi belum pernah men dengar kau pun memiliki gelar sebagai si ta bib sakti bertangan seratus !"

"Hal itu dikarenakan Too heng jarang sekali melakukan perjalanan didalam dunia persila au sehingga pengetahuanpun rada cetak. ." jawab sisiucay sambil tertawa terbahak babak

Dia berhenti sebentar, untuk kemudian sam bungnya lagi:

"Kalau memangnya Too heng tidak per caya terhadap ilmu pengobatan yang cayhe miliki, maka cayhe sanggup untuk memberikan

sedikit demonstrasi dihad pan diri Too heng bagaimana ?'

. Hmm ! Selama hidup seoraag manusia di dalam dunia ini cuma mengalami sekali ke matian peristiwa yang amat besar ini bagai mana boleh digunakan sebagai percubaan ?" seru Im yang Tjo sambil tertawa dingin.

Sistucay berbaju hijau itu melirik sekejap kearah sipendeta pemabok yang sudah berada didalam alam mimpi sambil memeluk botol yang berisikan arak Bwee Hoa Lor itu nyali nyapun saat ini jadi bertambah besar.

"Hmmm . . . ! cayhe mau tanya, apakah sa udara ci ik i i adalah anak murid dari Bu tong pay kaliau ?" tanyanya ucagau keras.

"Walaupun bukan anak murid dari Bu tong pay tetapi pinto menerima ti ipan dari urang lain, soal ini bagaimanapun harus pinto selesai kan sampai mencapai hasil,"

'Kau menerima ti ipan dari siapa ?' tanya sisiucay itu sambil tertawa.

Agaknya Im Yang Tju tidak ingin bentrok dengan si Pek So suseng sehingga menahan sabar katanya: "Bukankah Djan heng melihat dengan mata kepala sendiri kalau pinto menerima titipan dari Shen Thay hiap? Dia minta pinto uptuk mengirim Siauw sicu ini kembali kegunung Butong san lalu menyembuhkan sakitnya!"

"Kalau memangnya begitu maka bila mana Shen heng setuju maka kaupun bisa meninggalkan satu dara cilik disini."

Im Yang Tju cuma mendengus dengan dinginnya dia mengucapkan sepatah katapun.

Sengaja sisiucay berbaju bijau itu memper tinggi suaranya lantas ujarnya lagi.

"Bilamana Shen heng percaya dengan ilmu pengobatan yang cayhe miliki maka sekarang juga cayhe akan turun tangan menyembuhkan luka serta sakit yang diderita saudara cilik ini."

Dengan pandangan yang amat teliti Siauw Ling segera memperhatikan sisiucay berbaju hijau itu, walaupun parca indranya sangat sempurna, kulitnya halus bagaikan salju tetapi dari sepasang matanya memancar keluar cahaya yang amat menyeramkan dari antara alisnyapun secara samar samar diliputi oleh selapis hawa hitam yang amat tebal, hatinya jadi merasa rada bergidik.

Tanpa menanti jawaban dari sipengemis kelaparan lagi dia sudah berteriak dengan keras nya.

"Empek Shen, aku tidak mau diobati oleh dia orang aku mau ikut Tootiang saja."

Sepasang mata siucay berbaju bijau segera berkelebat dengan amat seramnya memandang tajam wajah sang bocah kecil mungil itu.

"Jarak dari sisi kegunung Butong san amat jauh sekali Hmmm! Sebelum tiba di gunung Butong san mungkin kau sudah mati terlebih dahulu" ujarnya dengan dingin.

"Sekalipun aku mati ada sangkut paut apa dengan dirimu?" tantang Siauw Ling dengan kesal,

Sisiucay berbaju bijau itu segera mengerutkan alisnya rapat rapat, agaknya dia hendak mengumbar hawa amarahnya.

Tiba tiba terdengar sipengemis kelaparan sudah berkata dengan suara yang amat dingin sekali,

"Bocah cilik itu adalah aku sipengemis tua yang menitipkannya kepada Im Yang Toobeng untuk dibawa kembali kegunung Bu tong san. bilamana dari tengah ada orang yang bermaksud mengbalangi maka orang itu sama saja bermaksud hendak mencari gara gara dengan kami si pendeta pemabok serta sipengemis kelaparan !"

Air muka si Pek So Suseng segera berubah sangat hebat, bawa hitam yang meliputi diatas alisnyapun semakin menebal, tetapi hanya di dalam sekejap saja sudah lenyap kembali.

"Haaa . . . haaa . . . haaa ! . . kalau memang nya Shen beng bermaksud demikian maka ca ha tidak akan menghalangi lagi" sahutnya sambil tertawa terbahak bahak. "Heeee . . cuma sayang nyawa saudara cilik ini harus lenyap ditangan Im Yang Too beng yang bermaksud baik ini.

Im Yang Tju yang jadi orang amat tenang segera tertawa tawar.

"Soal ini Djan beng tidak usah mewakili pinto merasa kuatir . . . " katanya dia berhenti sebentar untuk kemudian sambungannya lagi.

"Bagaimana kalau Djan beng memberi jalan buat pinto ?"

"Heee heee semoga Too beng bisa salamat bila selama didalam perjalanan" sindir Pek So Su seng sambil tertawa dingin.

Dia lantas mengulapkan tangannya mengundurkan silelaki cebol itu.

Im Yang Tju segera didepan melindungi si toosu cilik berbaju hitam yang menggendong Siauw Ling untuk mengundurkan diri dari ruangan kuil tersebut.

Walaupun usia Toosu cilik itu tidak begitu besar tetapi kecepatan gerakanya sangat gesit sekali

Siauw Ling cuma merasakan telinganya tersampok angin yang menderu hawa dingin dengan amat tajamnya menyampok badan membuat dia sukar untuk bernapas, terpaksa sambil menyembunyikan wajuh kelangit leher toosu cilik itu dia berdiam diri.

Entah lewat beberapa saat kemudian mendadak Siauw Ling merasakan Toosu cilik itu menghentikan gerakan tubuhnya. Sewaktu dia angkat kepalanya memandang terlihatnya tempat dimana dia berada ada dibawah sebuah puncak gunung yang amat tinggi.

Im Yang Tju sambil mengobat abitkan bu timnya berdiri kurang lebih empat lima depa dari dirinya. Sambil tersenyum dia lantas berkata kepada Toosu cilik itu dengan suara yang perlahan.

Turunkan dirinya, mari kita makan dulu kemudian baru melanjutkan kembali perjulanan

"Suhu! Ujarnya Si toosu cilik berbaju hitam itu sambil menyeka keringat yang membasahi wajahnya."?

Dapatkah Pek So suseng itu mengejur datang??

"Walaupun mereka punya maksud untuk mengajar kemari, tatapi aku menduga Shen Tjong aipengemis kelaparan itu akan turun tangan menghalang halangi dirinya"

Dengan perlahan si Toosu cilik itu baru menurunkan tubuh Siauw Ling yang dipanggulnya itu keatas tanah lalu mengembuskan

napas panjang panjang, agaknya setelah melakukan perjalanan jauh ini badannya terasa amat lelah.

Dari dalam sakunya Im Yang Tju lantas mengeluarkan rangsum keringnya, kepada Siauw Ling ujarnya sambil tertawa:

"Saudara cilik kau jangan takut, pinto pasti tidak akan merugikan dirimu".

Siauw Ling menerima pembagian rangsum kering itu dan bersama sama kedua orang Toosu itu bersantap, setelah beristirahat sebentar akhirnya mereka kembali melanjutkan perjalanan

Seperti keadaan semula kembali dia digendong si Toosu cilik berbaju hitam itu untuk melanjutkan perjalanan

Siauw Ling yang berotak cerdik apa lagi sejak kecil banyak mempelajari buku pengetahuan.

Ditambah pula selama beberapa hari ini mengikuti Gak Siauw Tjhe merasakan bahwanya dunia kang ouw membuat didalam hati nya lebih mengerti lagi terhadap kelicikan dan kekejaman dunia ini.

Didalam hati dia mengerti kalau si Toosu

yang gagah dan berwibawa ini bukanlah bendak menyembuhkan sakitnya secara kemungkinan hati, disamping hal itu tentu mempunyai suatu maksud yang tertentu cuma saja Siauw Ling tidak mengetahui apakah maksud yang sebenarnya dari Toosu ini.

Pertanyaan ini selalu saja berpaut didalam otaknya membuat dia mulai menggerakkan akalnya memikirkan cara cara untuk menyelamatkan diri.

Mereka kembali melakukan perjalalanan selama satu harjan penuh dan akhirnya deretan pegunungan yang amat panjang itu berhasil di alui tanpa rintangan apapun.

Setelah itulah Siauw Ling melakukan perjalanan tidak digendong lagi oleh si toosu cilik itu, mereka memasukkan Siauw Ling kedalam sebuah kereta untuk melanjutkan perjalanannya.

Pada saat saat itulah Siauw Ling merasakan badannya terjadi perubahan, penyakit yg semula mengeram didalam tadannya setelah mengalami luka ini mulai kembuh kembali, seluruh tubuhnya amat panas, anggota badannya

ter sa amat bera dan sukar diangkat cuma kesadarannya saja masih tetap pulih.

Keliha'annya Im Yang Tju amat gelisah sekali dengan sekuat tenaga dia berusaha untuk menyembuhkan sakit dari Siauw Ling ini, hada hentinya dia memeriksa urat nadinya kemudian menyalurkan hawa murninya kedalam tubuh sang bocah.

Tetapi keadaan sakit dari Siauw Ling sama sekali tidak mengalami perubahan, kesadarannya pun berangsur angsur punah ..

Bocah cilik itu cuma merasakan secara samar samar dia harus meminum obat berulang kali,

Hari itu kesadaran Siauw Ling mendadak pulih kembali ketika dia membuka matanya tampaklah Im Yang Tju ada disisinya sedang si Toosu cilik berbaju hitam itu sambil memegang sebuah mangkuk obat sedang memandangi dirinya dengan hait gelisah.

Kini melihat dia sadar kembali dengan wajah yang amat girang segera berseru:

"Apakah kau merasa baikan?"

Hatiku terasa panas seperti dibakar, aku rasa nyawaku tidak akan lama lagi hidup di dunia," sebut Siauw Ling sambil gelengkan kepalanya.

'Tidak mengapa! Kita sudah hampir tiba digunung Bu tong san" ujar si Toosu cilik itu. "Too supekku pandai sekali didalam ilmu pengobatan, dan punya kepandaian untuk menghidupkan kembali orang yang sudah mati, asalkan kita bisa tiba digunung Bu tong san maka dengan cepatnya kau bakal sembuh kembali dari sakitmu"

"Heee-i . . kenapa kalian begitu merasa kuatir terhadap mati hidupku !" tanya Siauw Ling secara tiba2 sambil mengbela napas panjang.

Si Toosu cilik itu jadi melengak,

"Karena . . karena . . "

Dia tidak terbiasa berbicara bohong, maka untuk beberapa saat lamanya dia orang dibuat gelagapan tidak sanggup untuk mengucapkan sepatah katapun.

"Aku tahu!" terdengar Siauw Ling tertawa sedih. 'Kalian bukanlah bersungguh sungguh

endak menyembuhkan diriku dari sakit, kali
n cuma ingin membawa aku kegunung Bu
ng san . . "

"Heee-i lukamu amat parah, penyakit
ma yang tidak pernah diobati ditambah pula
ngan luka dalam yang parah membuat badan
u jadi lemah," sambung Han Yang Tju secara

a tiba Kini harus terkena pula angin dingin
embuat penyakit itu jadi mulai bekerju . .

ee . . sekarang bermacam macam penya
itu sudah bergabung menjadi satu, kecuali
a suhengku seorang mungkin pada saat ini
da orang lain lagi yang bisa menyembuh
a sakitmu itu.

"Soal itu tidak mengapa, aku tidak takut"
a Siauw Ling perlahan,

Agaknya Im Yang Tju sama sekali tidak
nyangka kalau dia bisa mengatakan per
an tersebut, tidak kuasa lagi hatinya di
jadi melengak.

'alaupun kau menderita luka dan sakit yg
tetapi wajahmu menunjukkan bukankah
yang berusia pendek biburnya sambil
wa. "Ilmu pengobatan dari Toa Suheng

amat lihay sekali, untuk menyembuhkan sakit mu itu pinto rasa bukanlah satu pekerjaan yg sukar sekali."

Mendadak Siauw Ling bangun berdiri agak nya dia bermaksud untuk duduk, siapa tahu baru saja dia kerahkan sedikit tenaga sepasang matanya jadi menggelap badannya amat sakit sekali sehingga tidak kuasa lagi dia sadarkan diri.

Entah lewat beberapa saat lamanya Siauw Ling cuma merasakan adanya dua buah telapak tangan yang amat panas bergerak dan meraba diseluruh tubuhnya setelah itu badannya tera sa agak segar dari pada keadaan semula.

Dengan perlahan dia membuka matanya kem bali terlihatlah seorang Toosu tua yang ram butnya sudah berwarna putih dengan wajah yang angker sedang mengurut dan memijit se luruh tubuhnya, dimana jari tangannya menyen tuh segera terasalah segulung aliran yg amat panas meresap masuk kedalam badannya

Dibelakang Toosu berambut putih itu ber dirilah Im Yang Tju dengan wajah yg amat

ser ius, di dekat pembaringan terletak sebuah bicoloo berwarna hitam ya g amat cantik, dari bicoloo tersebut mengepullah asap putih yang berbau harum.

Terdengar Toosu tua itu menghembuskan napas pahjang panjang lalu dengan perlahan menarik kembali sepasang telapak tangannya,

Tama sekali dia memandang diri Siauw Ling dengan termenung manau, kemudian pada wajahnya yang angker terlintaslah satu se nyuman yang amat ramah sekali,

Bocah cilik, kau merasa bukan, tanyanya halus.

"Benar . . aku merasa rada baikan" jawab Siauw Ling sambil mengangguk, "Loo Tootiang sudah tentu adalah sahabat dari Im Yang Too tiang tjiangbunjin dari Bu tong pay bukan?"

Si Toosu berambut putih itu segera ter-senyum

"Pinto adalah Boe Wie, keadaan sakit dari siauw s cu amat parah dan kini pun aliran da rah baru saja lancar, lebih baik janganlah ba nyak membuang tenaga untuk berbicara, untuk

bercakap cakap waktu dikemudian hari masi panjang, kini lebih baik kau beristirahat l bih duju."

Mendadak Siauw Ling menghela naps panjang.

"Heeei . , Enci Gak ku entah pada saat ini ada dimana ?" keluhnya.

Setelah itu dengan perlahan dia memejam kan matanya kembali.

Im Yang Tju dengan hormatnya jantas menjara terhadap Boe Wie Tootiang' setelah itu dengan cepat mengundurkan diri dari situ

Agaknya Boe Wie Tootiang pun merasa agak payah, begitu Im Yang Tju sudah meng ndurkan diri dari ruangan tersebut dia pun segera pejamkan matanya untuk mengatur per napasan.

Suasana didalam kamar seketika itu juga berubah menjadi amat sunyi, sakine sunyinya sampai jatuhnya jarum pun bisa kedengaran.

Setelah tidur dengan puas semangat dari Siauw Ling pun jauh pulih seperti sedia kala sewaktu dia membuka matanya kembali ter lihatlah Sitoosu tua itu masih tetap duduk

bersila dengan amat tenangnya disamping pemharingan saat ini waktu sudah menunjuk kan tengeh malam, suasana didalam kamar itu gelap gulita cuma terpecik sedikit cahaya tipu dari dalam H oo o kubo tersebut, seluruh benda yang ada didalam kamar setelah ter kena sinar kebiru hiruan tersebut secara samar samar segera memantulkan cahaya hijau yang amat tipis.

Siauw Ling segera sedikit menggoyangkan badannya, lalu dengan perlahan lahan bangun duduk.

Baru saja dia hermaksud meloncat dari atas pemharingan mendadak Boe Wie Tootiang yg ada disampingnya sudah membuka matanya lebar lebar

"Bocah ditengah malam buta kau tidak bo leh berjalan jalan diluar kamar, "tegurnya sambil tertawa, "tetapi bilamana kau ingin jalan jalan bolehlah kau berjalan didalam ka mar pembuat obat ini saja karena dengan de mikian terhadap obat yang baru saja kau te lah memberikan hantuan yang amat berharga"

Kedudukkan ciangbunjin dari Bu tang pay amat dihormati sekali didalam Bu lim kali ini

dia bersikap begitu ramahnya terhadap Siauw Ling hal ini boleh dikota merupakan satu peristiwa yang patut dibanggakan.

Tetapi Siauw Ling sama sekali tidak merasa dia dengan langkah yang perlahan segera berjalan mendekati hioolo kuno yang memancarkan sinar kebiru biruan itu

Dengan perlahan Boe Wie Tootiang menghela napas panjang, dia tidak ambil perduli adiinya lagi Siauw Ling yang berjalan ke samping Hioolo kuno itu segera merasakan satu tekanan yang keras memaksa dirinya kejadian ini segera membuat dalam hati dia merasa keheran heranan.

"Eh tah barang apa yang sedang dimasak di dalam hioolo itu, kenapa pengaruhnya begitu besar ?" Pikirnya dihati.

Ketika dia menengok kedalam, tampaklah diantara membaranya api berwarna kebiru biruan itu terletaklah sebuah kotak sebesar kepalan, entah kotak itu terbuat dari bahan apa saat ini ternyata sudah dibakar sehingga memancarkan warna merah membara. Secara samar2 diapun dapat melihat adanya bahan

berwarna bijau yang menggelih keluar dari antara kotak yang merah membara tersebut

Api yang berwarna biru itu mengepul keluar dari beberapa lubang sebesar jari dibawah kotak kecil itu, tetapi siauw Ling tidak dapat mengetahui bahan apakah itu yang sedang terbakar dibawah hioolo tersebut.

Mendadak didalam pikiran Siauw Ling teringat kembali akan ayahnya yang pernah membuat pil, sehingga tidak kuasa lagi dia lantas bertanya:

"Loo Tootiang kau lagi membuat pil??"

"Benar lagi membuat semacam obat kuat di rimba!" sahut Bee Wie Tootiang sambil tertawa.

"Bikin obat buat diriku??" tanya Siauw Ling keheranan.

Boe Wie Tootiang tertawa.

"Mungkin lewat tiga hari tiga malam kemudian api itu bisa padam sendirinya, waktu itulah obat tersebut boleh diambil untuk dimakan katanya.

Dengan sedihnya Siauw menghela napas panjang, lalu dengan langkah perlahan berjalan kebadapan pambaringan kayu itu.

Loo tootiang "ujarnya" Kita tidak saling mengenal, kenapa kau bersikap sangat baik terhadapku??"

Sekali lagi Boe Wie Tootiang tersenyum.

"Orang beragama selalu mengutamakan kebajikan, pinto yang sudah tahu kalau didadamu menderita sakit yang amat parah bagaimana berani tidak mengurus. . . "katanya.

Dia berhenti sebentar untuk kemudian tambahnya:

"Apalagi ketika urat nadimu yang membeku karena semacam penyakit bukaalah bisa disembuhkan oleh setiap orang."

Dengan perlahan Siauw Ling mendekati pembaringan dan duduk kembali, setelah termenung beberapa saat lamanya dia berkata kembali:

"Aku tidak percaya kalau Loo Tootiang menolong aku dikarenakan kebajikan!

Agaknya Boe Wie Tootiang sama sekali tak menyangka kalau secara tiba tiba dia bisa menguncapkan secaraterus terang tanpa terdeng aling2 tidak kuasa lagi dia jadi melengok dibuatnya

Setelah termenung beberapa saat lamanya dengan perlahan dia baru berkata:

"Pinto yang menaban dirimu digunung Butong san ini kemungkinan sekali memang ada maksud tertentu tetapi membantu dirimu untuk menyembuhkan penyakit yang kau derita adalah merupakan sebab utama yang paling penting. "

Berbicara sampai disini mendadak dia menutuskan kata katanya.

"Siapa?" bentaknya dengan keren.

Terdengar dari luar kamar berkumandang masuk suara dari seseorang yg rendah danberat.

"Tecu ada urusan yang hendak dilaporkan."

Sepasang alis yang merah dari Boe Wie Tootiang sedikit dikerutkan, tetapi dia tetap duduk bersila ditempat semula

Masuklah!" perintahnya

Pintu dengan perlahan dibuka dan masuklah seorang Toosu berusia pertengahan yang mempunyai perawakan tinggi besar dengan jenggot hitam terurai kebawah.

Jika ditinjau dari usianya jelas tidak berada dibawah usia Im Yang Tju tetapi gerak geriknya terhadap Boe Wi Tootiang jauh lebih menghormat lagi.

Dari tempat kejauhan dia sudah merangkap tangannya memberi hormat setelah itu baru berjalan mendekati pembaringan.

"Ada orang yang melakukan perjalanan malam menaiki gunung. . ." sambungnya dengan sangat hormat.

"Siapakah orang itu?" tanya Boe Wie Tootiang dengan agak berubah.

"Kepandaian silat dari orang itu tidak lemah Im Yang susiok sudah memberi perintah agar kelima pelindung hukum dari kuil bersama sama turun tangan menyelidiki urusan ini sampai jelas, karena takut sampai menggangu ketenangan dari subu maka sengaja memerintah tacu untuk melaporkan hal ini kepada subu"

Air muka Boe Wie Tootiang kembali berubah jadi amat tenang, tangan kirinya segera diulapkan mengundurkan Toosu tersebut.

"Ehmmmm. . sudah tahu!"

Toosu berusia pertengahan itu segera merangkap tangannya didepan dada memberi hormat, setelah itu dengan sangat berhati hati menutup kembali pintu kamar itu.

Selama ini Siauw Ling tidak mengucapkan sepatah katapun setelah termenung sebentar diapun mendadak meloncat turun dari atas pembaringan lalu dengan langkah lebar berjalan keluar

"Bocah kau ingin pergi kemana?" tegur Boe Wie Tootiang sambil mengerutkan alisnya rapat rapat.

"Aku pun ingin pergi keluar, aku mau lihat yang datang apakah enci Gak ku?"

Selesai berkata dengan cepat dia membuka pintu kamar dan dengan langkah lebar berjalan keluar Ketika dia dongakkan kepalanya terlihatlah bintang tersebut laksana semut, malam ini adalah suatu malam yang gelap tak terlihat adanya rembulan, Segulung angin dingin bertiup datang . tidak kuasa lagi Siauw Ling bersin beberapa kali.

Mendadak dari samping badannya berkumandang datang suara seseorang yang amat rendah dan berat.

"Angin malam sangat dingin sekali, lebih baik siauw sitju kembali saja kedalam kamar!" Tegurnya Siauw Ling segera menoleh kesamping entah sejak kapan disamping bidannya sudah berdiri seorang Toosu muda yang menyoren pedang pada punggungnya

"Tidak, aku tidak mau kembali" sahutnya setelah memenangkan hatinya.

Toosu muda itu baru berusia delapan, sembilan belas tahunan, wajahnya bersih dan tampan, sebilah pedang tersoren dibelakang punggungnya dengan jubah yang berkibar tertiup angin.

Dia memandang diri Siauw Ling beberapa saat lamanya, setelah itu dengan amat dingin ujarnya:

"Tempat dan keadaan disini tidak akan memperkenakan kau untuk sembarang menerjang bilamana siauw sicu tidak suka kembali dengan sendirinya maka terpaksa pinto akan bantu kau untuk melaksanakan pekerjaan ini!"

Sewaktu berbicara dia sudah mengulur tangannya mencengkeram pergelangan tangan

dari Si uw Lin .

Dengan ter buru Siauw Ling segera menarik kembali pergelangan tangan ya kebelakang

Toosu muda itu melancarkan serangannya cepat bagaikan kilat, Siauw Ling mana mungkin berhasil menghindarkan dirinya.

Dia cuma meras kan tangan kirinya jadi kaku urat nadi pada pergelangan tangan kiri nya sudah berada didalam cekalan Toosu muda tersebut.

Terdengar suara helaan napas yang amat panjang berkumandang keluar disusul suara yg tua dan serak dari Boe Wie Tootiang bergema datang.

"Jangan paksa dia kembali, biarkanlah dia berlalu!" perintahnya.

Dengan terburu buru Toosu muda itu segera melepaskan cekalannya pada pergelangan kir Siauw Ling sambil menyahut dengan cepat dia mengundurkan dirinya kembali ke baw b sebuah pohon Siong!

Siauw Ling segera melepaskan dulu pergelangan tangannya yang terasa kaku, setelah itu dengan langkah lebar dia melanjutkan kembali perjalanannya menuju kedepan.

S cara samar samar dia bisa melihat diha dapannya merupakan sebuah kebun bunga yang amat luas

Dibawah tiupan angin malam yang dingin secara samar samar tersiarlah bau harum yang semerbak, dedaunan pohon siong yang meng hijau tumbuh diantara berbagai bunga yang ber aneka warna membuat pemandangan disitu ke libatan amat indah sekali.

Pertama, karena gelapnya keadaan membuat pandangan Siauw Ling kurang begitu jelas, ke dua dia tidak bermaksud untuk menikmati kein dahan bunga tersebut, dengan langkah yg lebar dia langsung berjalan menuju kearah pintu

Halaman itu sangat luas sekali, Siauw Ling yang tidak kenal dengan keadaan disana wa laupun sudah berjalan sangat lama tetapi tidak berhasil juga keluar dari kumpulan tanaman bunga tersebut.

Tet pi sifat yang amat kukuh membuat dia pantang mundur, walaupun sang dingin se luruh tubuhnya sudah gemetar keras dia tetap tidak bermaksud kembali, setelah menentukan satu arah tanpa jeriya dia berjalan terus ke arah depan.

Beberapa saat kemudian terlihatlah olehnya dua ekor burung bangau putih berdiri disatara kebun bunga itu, sekalipun Siauw Ling lewat disampingnya tetapi kedua ekor burung bangau itu sama sekali tidak melarikan diri.

Keadaan yang amat aneh ini sama sekali tidak memancing rasa keheran heranan dari Siauw Ling didalam hatinya dia cuma ingin cepat cepat bertemu dengan Gak Siauw Tjha tentu enci Gak nya

Didalam hati dia percaya Gak Siauw Tjha tentu lagi mencari dirinya sehingga tidak ka ata iagi dia isntas berteriak keras:

"Enci Gak, enci Gak, aku disini. aku Siauw Ling!"

Sekalipun dia sudah berteriak dengan sekuat tenaga tetapi tidak kedengaran juga suara ja waban yang ada tidak lebih cuma pantulan suara teriakannya sendiri.

Ditengah menderunya angin malam yang kencang dengan tiada hentinya dia berjalan kedepan.

Setelah melewati sebuah kebun bunga yang

amat luas, akhirnya sampailah dia disamping sebuah gembok pekarangan yang terbuat dari batu hijau

Sebuah pintu yang berbentuk bundar sejak semula sudah terbuka. Siauw Ling yang badannya masih lemah dengan napas memburu keringat mengucur keluar meneruskan perjalanannya kedepan.

Selewatnya dari pintu dia berhenti sebentar untuk menyeka keringat yang membasahi tubuhnya. dia dapat melihat dihadapannya terbentang sebuah jalan kecil yang beralaskan batu putih, secara samar samar dlapun bisa melihat adanya sebuah bangunan berloteng berdiri dengan angkernya ditengah kegelapan malam.

Siauw Ling memperhatikan sebentar keadaan disitu setelah itu dengan memilih arah yang jarang dia melanjutkan kembali langkahnya kedepan

Waktu ini keadaannya sudah seperti orang gila, sambil berjalan dengan sekuat tenaga tiada hentinya dia berteriak dan memanggil manggil enci Gaknya.

Ditengah malam yg amat sunyi, suara teriak

nya yang mengandung rasa cinta kasih ini laksana mengasmuknya ombak ditengah samudra menggerakan seluruh kuil Sam Yan Koan yang angker itu

Entah berlari lagi beberapa waktu lamanya, saking lelahnya Siauw Ling merasakan napasnya ngos ngosan pandangan matanya jadi kabur . dia merasa enci Gaknya sudah berubah jadi seorang perempuan cantik yang berdiri dihadapan matanya. dia merasa hatinya semakin bergolak, dengan sekuat tenaga tiada hentinya dia lari terus kearah depan.

Dia berlari terus, berlari sampai badannya merasa amat lemah baru berhenti, keringat mengucur keluar membasahi seluruh tubuhnya.

Saat ini Siauw Ling tidak sanggup untuk maju selangkah lagi, pandangannya jadi berkunang kunang darah panas bergolak dengan amat kerasnya didalam dada, sepasang kakinya jadi amat lemas sehingga tidak kuasa lagi dia jatuh keatas tanah tidak sadarkan diri. .

Entah lewat beberapa saat lamanya men-

dadak Siauw Ling jadi sadar kembali karena tajamnya sinar surya yang menyoroti matanya

Dengan perlahan dia membuka matanya tampaklah kurang lebih beberapa depa dari dirinya berada duduklah bersila Im Yang Tju sedang dirinya pada saat ini sedang berbaring diatas tanah rumput yang lunak dan halus, sedang disekelilingnya tumbuhlah pepohonan siong dengan amat lebatnya.

Kurasa lebih beberapa kaki dari tempat dimana dia berada terdapatlah sebuah telaga yang dalamnya beratus ratus kaki air terjun dengan derasnya memancar kebawah sehingga menimbulkan suara yang memekikkan telinga

Bocah, kau sudah bangun??" Tanya Im Yang Tju dengan wajah tersenyum ramah.

Sambil mengucak acak matanya Siauw Ling bangun duduk.

"Dimanakah tempat ini?" tanyanya,

"Inilah gunung sebelah belakang dari kuil Yan Yan Koan" jawab Im Yang Tju sambil tertawa.

Ketika Siauw Ling dongak kepalanya terlihatlah kurang lebih tiga empat li dari tempat

itu berdirilah sebuah kuil dengan amat angkernya.

Ketika teringat akan pengalamannya semalam. dia mulai merasakan sepasang kakinya linu dan sakit sekali

Dengan perlahan Im Yang Tju bangkit berdiri dan berjalan kearah samping badannya

"Kau merasa bersedih hati?" tanyanya sambil tertawa.

Siauw Ling menghembuskan napas panjang panjang, dia merasa darahnya mengalir dengan amat derasnya kecuali tulangnya merasa rada sakit tempat tempat yang lain sama sekali tidak merasa aneh.

"Aku sangat baik" sahutnya kemudian, "Heel! Tootiang! apakah kau pernah melihat enci Gak ku?

"Tidak!" jawab Im Yang Tju sambil tertawa. Bila mana encimu pun rindu padamu aku rasa tidak lama kemudian dia bakal datang kemari untuk mencari dirimu. .

"Lalu yang kemarin datang kemari bukan enci Gak?"

"Bukan!" sahut Im Yang Tju tertawa "Biarlah ciangbun subengku itu walaupun memiliki ilmu pengobatan yang amat lihay dan berilmu tinggi tetapi selamanya suka menyepi sekalipun anak murid dari kuil sendiripun jarang bisa bertemu muka dengan dirinya. Heee .. kau yang bisa disembuhkan olehnya boleh dikata merupakan satu keuntungan yang luar biasa.."

"Hal itu ada apanya yang lucu" sambung Siauw Ling dengan cepat.

"Enci Gak pun bisa bantu aku menyembuhkan penyakit ini"

Mendengar perkataan tersebut Im Yang Tju lantas tertawa

"Sekalipun dia bisa membantu kau untuk menyembuhkan penyakit ini tetapi jelaknya pada saat ini tidak terang, bahkan mungkin jauh diujung langit. untuk beberapa saat lamanya bagaimana mungkin kita bisa mencari dirinya??

Dengan perlahan Siauw Ling menundukkan kepalanya tidak berbicara lagi.

"Bilamana kau tidak suka mendengar perkataanku dan sebelum penyakit tersebut benar sembuh sudah berjalan jalan, bukan saja susah payah dari Tjiangbun suheng, akan berlalu bagaikan air bahkan ada kemungkinan penyakitmu itu bakal kambuh kembali, sampai saat itu sekalipun enci Gak mu datang juga tidak akan dapat berjumpa lagi dengan dirimu".

Beberapa perkataan ini seketika itu juga hati Siauw Ling rada bergerak

Asah benar!" Pikirnya. "Bilamana aku mati karena sakit, maka selamanya tidak bakal bisa bertemu kembali dengan enci Gak".

Berpikir sampai disitu tidak terasa lagi dia lantas berkata:

"Bilamana menginginkan aku suka mendengarkan nasehatmu, hal ini tidaklah terlalu sukar tetapi kaupun harus mau menerima satu permintaanku"

"Kau bicaralah!" ujar Im Yang Tju dengan perlahan. "Asalkan Pinto bisa melaksanakannya, tentu akan aku lakukan tanpa membantah

Harus lah diketahui Bu tong Pay merupakan salah satu partay yang terbesar didalam Bu jin dan menerima penghormatan dari semua jago

Boe Wie Tootiang maupun Im Yang Tju pun merupakan jago jago yang berbakat paling aneh selama ratusan tahun ini, bukan saja kepandaian silat, mereka amat dahsyat melebihi beberapa orang Too tiang pada angkatan se mula bahkan kecerdikannya pun amat sempurna, tidak disangka karena ingin menggunakan seorang bocah cilik yang masih tidak mengerti urusan untuk mencapai sesuatu maksud kini harus berbuat demikian ramahnya terhadap diri Siauw Ling.

"Aku berdiam disini sih boleh" ujarnya Siauw Ling setelah berpikir sebentar. "Tetapi bilamana enci Ga ku datang maka kalian harus memberitahukan berita ini kepadaku dan membiarkan aku pergi meninggalkan tempat ini bersama sama dengan dirinya",

"Baiklah! pinto kabulkan permintaanmu itu" sahut Im Yang Tju setelah berpikir sebentar

Dengan perlahan Siauw Ling berjalan maju kedepan sembari berjalan gumamnya seorang diri:

"Aku tahu, enci Gak ku tentu akan datang kemari untuk mencari aku!

Im Yang Tju yang mendengar perkataan itu diam diam menghela napas panjang.

Setelah itu sambil mempercepat langkahnya dia menggendong tubuh Siauw Ling.

"Bocah!" ujarnya sambil tertawa.

"Kemarin malam kau sudah berlari satu malaman hingga pingsan, setelah mengorbankan tenaga murni pinto selama beberapa jam lamanya aku baru berhasil menolong kau lo os dari lobang kematian. sekarang kekuatan badanmu belum sembuh, mari biarlah pinto yang memboboorg pulang".

Siauw Ling yang baru saja berjalan beberapa langkah segera merasakan sepasang kakinya jadi lemas segera mengetahui kalau perkataan dari toosu itu sedikitpun tidak salah, tanpa membantah lagi dia membiarkan Im Yang Tju menggendong tubuhnya

Dengan cepatnya Im Yang Tju lantas me lakukan perjalanan, kurang lebih seperminum teh kemudian dia sudah masuk kedalam kuil

Siauw Ling yang berada diatas pundak Im Yang Tju dapat melihat banyak sekali Soosu yang berjalan bolak balik dijalan kecil yang terbuat dari batuan hijau itu, begitu bertemu dengan Im Yang Tju mereka lantas merangkap tangannya memberi hormat dan menyingkir kesamping memberi jalan dari sikap mereka yang sangat menghormat jelas membuktikan kalau kedudukan dari Im Yang Tju ini didalam Bu tong pay amat tinggi sekali

Setelah melewati beberapa buah ruangan yang besar, terlihatlah sebuah tembok pekarangan yang buat dari batu hijau menghalangi perjalanannya.

Sambil menggendong Siauw Ling Im Yang Tju lantas berjalan masuk melalui sebuah pintu yang berbentuk bulat.

Mendadak tampaklah seorang Toosu cilik berbaju hijau berkelebat menghalangi perjalanannya.

"Susiok harap berhenti ciangbun suhu lagi menerima tamu" ujarnya dengan suara perlahan.

"Tamu siapa? Kenapa sampai aku pun harus menyingkir?" tanya Im Yang Tju sambil memandang tajam wajah Toosu cilik berbaju hijau itu.

Tecu tidak kenal" sahut sitoosu cilik berbaju hijau setelah termenung sebentar, "Tetapi Tjiangbun suhu sangat berhormat sekali menghadapi dirinya, suhu memerintahkan aku berjaga disini untuk melarang siapapun berjalan masuk. Bilamana Susiok ada urusan tunggulah sebentar, biar tecu masuk kedalam untuk memberikan laporannya."

"Tidak usah, biarlah sebentar lagi aku kembali" jawab Im Yang Tju kemudian.

Sambil menggandeng tangan Siauw Ling dia lantas berjalan pergi dari situ.

Haruslah diketahui biasanya Im Yang Tju sangat menaruh rasa hormat terhadap suhengnya, Wie Tootiang yang suka hidup menyendiri dari segala urusan selamanya selalu saja menyerahkan semua urusan yang ada di dalam kuil Sam Tan Koan kepada Im Yang Tju. Selama puluhan tahun ini tidak perduli urusan apapun selalu Im Yang Tju lah yang membereskannya, sipat tahu ter

nyata terhadap kedatangan tetamu ini diri sebenarnya sudah mengharuskan dia untuk menyingkir

Im Yang Tju segera mengajak Siauw Ling berjalan masuk kedalam sebuah halaman kuil yang kecil dan amat sunyi sekali.

"Bocah!" terdengar Im Yang Tju berkata sambil membawa Siauw Ling masuk kedalam ruangan tersebut. "Kau duduklah disini, setiap benda yang ada didalam ruangan ini boleh kau lihat tetapi janganlah sekali kali memegangnya!

Sinar mata Siauw Ling dengan perlahan menyapu sekejap kesekeliling tempat itu, terlihatlah diatas dinding tergantunglah sebilah pedang serta sebuah kantungan kain diatas meja pada dinding sebelah, dalam terletak tiga batang anak panah emas yang panjangnya ada tujuh, delapan coen, disampingnya terdapatlah dua buah cawan pualam putih yang ditutupi dengan kain Putih, entah barang apa yang terdapat didalamnya.

Agaknya Im Yang Tju merasa amat lelah tanpa memperdulikan diri Siauw Ling lagi dia lantas duduk diatas pembaringan untuk semedi

"Hmmm . ! Barang barang yang ada di dalam ruangan ini apanya yang heran? Aku tidak akan melihat barang barang itu dari pada harus dipandang hina oleh orang lain" Pikirnya.

Diapun lantas memejamkan matanya dan bersandar dikursi.

Tetapi bagaimanapun sifat ketotahannya masih ada akhirnya dia tidak kuasa untuk menahan rasa ingin tahu yang semakin mencekam hatinya.

Semakin dia tidak ingin melihat maka rasa ingin tahu semakin besar.

Akhirnya tidak kuasa lagi dia segera berdiri dan berjalan mendekati meja tersebut

Terlihatlah didepan ketiga batang anak panah emas itu masing masing terukirlah sebuah lukisan yang amat indah sekali.

Diam diam lantas berpikir

"Orang yang menggunakan pedang emas ini tentunya seorang jagoan yang berkepandaian tinggi tetapi kenapa pada anak panah itu terukir lukisan yang begitu indahnya.

Sinar matanya dengan perlahan beralih ke

atas cawan yang ditutupi kain putih itu, d sanapun terukir juga sebuah lukisan yang amat indah

"Entah apakah isi dari cawan itu?" pikir nya lagi.

"Kenapa diatasnya harus ditutupi dengan kain putih?? biarlah aku sedikit menyingkap kain putih itu untuk melihat apa isi dari cawan tersebut"

Berpikir sampai disini dia segera mengulur tangan kanannya untuk coba membuka kain putih yang menutupi cawan tersebut.

"Jangan dipegang!" terdengar suara bentak an yang amat dingin berkumandang datang.

Dengan terkejut Siauw Ling menarik kem bali tangan kanannya lalu menoleh kebelakang,

(Bersambung Jilid; 9)